

Mushaf Al-Qur'an dengan Iluminasi Bunga Matahari di Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara

Rabia'tul A'dawiyah Binti Muhamad Halim¹, Hery Sahputra²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

rabiatuladawiyahha@gmail.com¹, herysahputra@uinsu.ac.id²

ABSTRACT

The Qur'an is a precious book and also something historic for all followers of Islam. Indonesia is the largest Muslim country in the world and it turns out that in Indonesia there are many historical mushafs left over from the Kingdom, Islamic boarding schools or mosques in Indonesia. In Indonesia, there are many Islamic educational institutions that teach the Qur'an. However, the students of Qur'anic science do not have wide access to the study of ancient mushaf, they do not know how to apply their knowledge to the corpus of mushaf. In addition, ancient relics are very valuable assets in order to reveal the history of the past. Because Indonesia is one of the nations that has a diverse civilization. The heritage of its religious population is scattered in various regions in Indonesia. The problem that arises here is that most of the Indonesian population still does not know the types of Al-Qur'an and how its history. Each Al-Qur'an in Indonesia has its own specialty such as the decoration (illumination) displayed in each region. This Muslim guidance object also contains interesting philosophies. Therefore, the Al-Qur'an needs to be museumized with the aim of being cared for, maintained and exhibiting the beauty of the Al-Qur'an to the entire community. Because the Qur'an is exhibited, it must have something to do with Islam. Therefore, Mushaf Al-Qur'an with Iluminasi Bunga Matahari is one of the ancient Al-Qur'an in the Al-Qur'an History Museum of North Sumatra

Keywords: Mushaf Al-Qur'an dengan Iluminasi Bunga Matahari, Al-Qur'an

ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan kitab berharga dan juga sesuatu bersejarah bagi seluruh penganut agama Islam. Indonesia merupakan negara penganut Islam terbesar di dunia dan ternyata di Indonesia banyak mushaf-mushaf bersejarah bekas peninggalan Kerajaan, pesantren ataupun masjid yang ada di Indonesia. Di Indonesia banyak lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu Al-Qur'an. Namun demikian, para pelajar ilmu Al-Qur'an tersebut tidak memiliki akses luas kepada kajian mushaf kuno, mereka belum tahu bagaimana harus menerapkan keilmuannya pada korpus mushaf. Selain itu benda-benda peninggalan purbakala merupakan aset yang sangat berharga dalam rangka mengungkap sejarah masa lalu. Sebab Indonesia adalah salah satu bangsa yang mempunyai peradaban yang beraneka ragam. Peninggalan penduduknya keagamaan bersebaran diberbagai daerah di Indonesia (Ahmad Rahman, 2017). Masalah yang muncul disini adalah sebagian besar penduduk Indonesia masih banyak yang belum mengetahui jenis-jenis dari Al-Qur'an dan bagaimana sejarahnya. Setiap Al-Qur'an yang ada di Indonesia memiliki istimewa masing-masing seperti dari ragam hias (iluminasi) yang ditampilkan tiap daerah. Benda pedoman orang muslim ini juga mengandung filosofi-filosofi yang menarik. Karena itu Al-Qur'an perlu dimuseumkan dengan tujuan untuk dapat dirawat, dipertahankan serta dipamerkan keindahan dari Al-Qur'an kepada seluruh masyarakat. Karena Al-Qur'an dipamerkan maka pasti ada kaitannya

dengan Islam (Irna Haftati Lubis,2012). Maka dari itu Mushaf Al-Qur'an dengan Iluminasi Bunga Matahari salah satu Al-Qur'an kuno yang ada di Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara.

Kata kunci: Mushaf Al-Qur'an dengan Iluminasi Bunga Matahari, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad Sebagai guidance of live kepada umat manusia. Ia memberikan petunjuk dalam segala aspek kehidupan, baik petunjuk tentang hubungan manusia kepada Tuhannya, ia juga mengatur antara sesama manusia (Muhammad Daud Ali,1990).

Mushaf Al-Qur'an memiliki peran yang sentral bagi peradaban umat Islam yang ada di Indonesia maupun di dunia. Selain perannya dalam menghadirkan dalil rujukan tekstual bagi umat Islam, Mushaf Al-Quran juga berperan penting dalam memfasilitasi umat Islam untuk membacanya sebagai bentuk amalan salih sehari-hari. Mushaf Al-Qur'an juga memiliki peran penting dalam rekam jejak berkembang Islam dari masa ke masa. Karena sejatinya, penulisan dan pekerjaan kanonisasi teks wahyu ilaiyah ke dalam rasm yang baku merupakan salahsatu ikhtiyar yang memiliki dampak besar yang telah dilakukan umat Islam dalam upayanya menjaga kemurnian wahyu Allah swt. yang telah diturunkan kepada Nabi Muhamad saw. (Muhammad Ardhony,2023).

Indonesia merupakan penduduk Islam terbesar di dunia. Dengan total penduduk yang hampir mencapai dua ratus juta jiwa. Islam masuk ke Indonesia sekitar tahun 840 Masehi dimana pada saat itu datang beberapa orang saudagar dari Arab, China maupun dari Gujarat yang datang dengan tujuan untuk berdagang. Namun secara tidak langsung mereka menyebarkan agama Islam kepada beberapa orang di Indonesia khususnya bagi Indonesia yang berada di daerah barat dengan munculnya beberapa kerajaan Islam yang ada disana hingga Islam meluas sampai keseluruhan Indonesia. Dari proses penyebaran Islam inilah muncul sebuah mushaf Al-Quran apa dari beberapa kerajaan ataupun madrasah daerah yang memiliki ciri khasnya sendiri. (Irna Haftati Lubis,2012).

Tidak ada bacaan yang paling sempurna dalam menuntun jalan kepada Allah selain Al-Qur'an. Kesempurnaan Al-Qur'an menjadi mukjizat dalam setiap sisinya. Keagungan bahasanya, isyarat-isyarat ilmiah yang mengagumkan, sajian histerios masa lalu yang sulit mencarinya di manuskrip manapun, gambaran masa depan yang terbukti jauh setelah ia turun, bahkan hanya Al-Qur'an lah satu-satunya buku yang dihafal oleh jutaan orang di dunia tanpa adanya perubahan redaksi satu huruf pun, bukan hanya mampu dihafal oleh bangsa lain Arab atau orang-orang yang cerdas an sich, namun juga oleh orang-orang yang sama sekali tidak mengerti Bahasa Arab, bahkan dihafal oleh anak-anak yang tidak mengenal huruf. Sehingga Al-Qur'an terpelihara otentitasnya dari generasi ke generasi secara mutawatir. Bahwa telah

menyebut dalam Al-Qur'an sebagaimana dalam Surat Al-Hijr ayat 9 (Dr. H. M. Jamil,2020).

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*

Mushaf Al-Qur'an sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan umat muslim. Sejak masa awal disusun menjadi mushaf, seperti peninggalan keagamaan lainnya (masjid dan keraton) sebuah mushaf kuno seharusnya menjadi bagian perkembangan sejarah umat Islam di daerah tempat benda tersebut ditemukan. Faktanya keberadaan mushaf kuno belum banyak diminati oleh para pengkaji sejarah nusantara. Hal tersebut disebabkan adanya anggapan bahwa mushaf Al-Qur'an memiliki kesamaan teks. (Hairul Hasri,2023).

Mushaf Al-Qur'an disalin tidak hanya menggunakan satu ilmu saja, yaitu ilmu khat/kaligrafi. Ia terdiri dari beberapa ilmu bantu yang digabungkan dalam proses penyalinannya. Ilmu-ilmu itu diantaranya: ilmu rasm, ilmu dabt, dan lain lain. Ilmu bantu tersebut yang pada masa sekarang dapat membantu merekonstruksi aspek-aspek ilmu Alquran dari sebuah mushaf (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Badan Litbang, 2018).

Lahirnya Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an (selanjutnya disebut lajnah) yang pada kurun waktu tahun 1970-an berada dibawah Lembaga Lektur Keagamaan (LEKA) Departemen Agama RI. Lembaga ini ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. B.III/2-07413, tanggal 1 Desember 1971. Pada perkembangan selanjutnya lajnah berada pada unit Puslitbang Lektur Agama, Badan Litbang Agama, yang dibentuk berdasarkan Kepres RI No. 44 yang dijabarkan melalui keputusan Menteri Agama No. 18 Tahun 1975 (yang disempurnakan) (Muchlis M. Hanafi,2017).

Tulisan ini bertujuan memberitahu kepada masyarakat tentang adanya beberapa mushaf Al-Qur'an kuno di Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara. Oleh karena itu, penulis tertarik dan bermaksud untuk mengkaji lebih dalam persoalan dalam penulisan yang berjudul *Studi Living Qur'an: Mushaf Al-Qur'an dengan Iluminasi Bunga Matahari*. Adapun alasan penulis mengangkat mushaf tersebut yang ada dimuseum disebabkan karena mushaf ini memiliki seni ukiran yang unik baik dilihat dari khat (tulisan) ataupun motifnya. Maka dari itu, semoga dapat menambah khazanah pengetahuan kita dalam searah mushaf Islam, khususnya bagi penulis sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-

penemuan yang tidak dapat dicapai (diperolehi) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistic atau cara-cara lain dari kuantitatif (pengukuran) (A. Strauss dan J. Corbin, 1997). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, Sejarah, tingkah laku fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti Dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan. Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Robert Bogdan, 1992).

Penelitian kualitatif ini metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis, gambar, dan bukan angka. Data ini diperoleh melalui pengamatan terhadap orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2016). Melalui penelitian kualitatif, diharapkan peneliti dapat memperoleh data yang mendetail mengenai hal-hal yang sedang diteliti. Hal ini dikarenakan adanya hubungan langsung antara peneliti dengan responden atau objek penelitian.

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan dalam mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, jurnal, dan sebagainya. Jadi secara sederhana bahwa dokumentasi adalah teknik dengan pengumpulan data dengan pengungkapan arsip yang telah ada. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi ini untuk mengumpulkan data berupa foto, dokumen, dan lainnya yang dapat digunakan sebagai penguat data penelitian yang dilakukan (Pinta Ito Hasibuan, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Iluminasi Bunga Matahari.

Ber macam bentuk iluminasi yang ada pada mushaf Al-Qur'an kuno dari Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara. Salah Satu darinya adalah Mushaf Al-Qur'an Iluminasi Bunga Matahari. Mushaf Al-Qur'an kuno ini memiliki iluminasi bunga matahari yang berukuran 24,5 cm x 18,5 cm x 5 cm. Suatu hal yang menarik di awal mushaf sebelum halaman Surat Al-Fatihah terdapat bait-bait doa dan begitu pula di bagian akhirnya (Ichwan Azhari, 2019).

Ayat-ayat Al-Qur'an dalam mushaf ini ditulis di dalam sebuah bingkai teks berukuran 13 cm x 19 cm dengan margin atas 3 cm, bawah 3 cm, luar 5 cm, dan dalam 1 cm. Hanya halaman yang dihiasi dengan iluminasi, ukuran bingkai pembatas teks lebih kecil.

Al-Qur'an ini lengkap dan utuh memuat tiga puluh juz dan 114 surat Al-Qur'an yang secara umum masih baik dan terbaca dengan jelas, meskipun halaman-halaman yang kertasnya bolong seperti terbakar. Karena tidak ada nomor halamannya, maka

berdasar pada hitungan manual lembaran demi lembaran mushaf, diperoleh hitungan total mushaf terdiri daripada 466 halaman.

Dengan menggunakan kertas Eropah, mushaf Al-Qur'an ini ditulis tangan dengan *khat naskhi* yang setiap halamannya memuat 15 baris, kecuali dua halaman awal yang berisi Surat Al-Fatihah dan awal Surat Al-Baqarah, satu halaman awal surat Al-Kahfi, serta bagian akhir mushaf Surat An-Nas, yang hanya terdiri dari 7 baris teks. Semua teks ayat dalam mushaf ditulis menggunakan tinta hitam dan setiap *ra's al-ayat* yang ditandai dengan lingkaran merah, tanpa ada nomor ayatnya (Ichwan Azhari,2019).

Saat ini sudah banyak Al-Qur'an cetak yang tersebar di seluruh Indonesia. Berbeda halnya dengan zaman dahulu, Al-Qur'an di Indonesia kebanyakan ditulis dengan tangan. Hal tersebut terjadi sebab saat itu kemajuan teknologi di Indonesia belum mengalami kemajuan pesat, seperti halnya saat ini yang jamak ditemukan mesin cetak. (Titi Rahmayani,2017)

Selain untuk menuliskan *ra's al-ayat*, warna merah juga digunakan untuk membuat tanda *mad*, menuliskan kepala surat yang berisi nama surat, jumlah ayat dan keterangan turunnya di Mekah (*makkiyyah*) atau di Madinah (*madaniyyah*). Sebagian ayat pertama dalam suatu surat ditulis dengan tinta merah, namun sebagian lainnya tetap menggunakan tinta hitam. Warna merah paling dominan digunakan untuk membuat hiasan iluminasi. Bahkan begitu dominannya, sehingga bisa dikatakan Ketika melihat Ketika melihat iluminasi kita hanya menyaksikan warna merah menyala. Sebab tinta hitam hanya dijadikan sebagai garis-garis panduan saja.

Untuk menandai awal *juz*, digunakan simbol matahari yang dibuat dengan gabungan tinta hitam dan merah dan diletakkan pada awal ayat di *juz* tersebut. Kemudian di luar bingkai teks dituliskan pada jumlah *juz*nya dengan menggunakan tinta merah. Adapun tanda *rubu'*, *tsumun*, *nisf*, ain tidak terdapat dalam mushaf Al-Qur'an kuno ini. Sedangkan *rasm* yang digunakan adalah *rasm imla'i*, meskipun terdapat juga di beberapa tempat penggunaan *rasm utsmani* seperti *salah*, *zakat* dan *hayah*. (Ichwan Azhari,2019).

Penerapan kaidah *dabt* dilakukan dengan membuat tanda baca pada teks berupa harkat atau baris atas, bawah, dan depan (*fathah*, *kasrah* dan *dhammah*), tanda sukun (huruf mati) dengan goresan setengah lingkaran di atas huruf. Tanda tanwin dengan harkat berganda (*fathatain*, *katsratain*, dan *dhammatain*), dan tanda sabdu atau tasydid berupa simbol "w". Tanda mad berbentuk bendera (~) warna merah dan warna hitam tersebar dalam halaman-halaman mushaf. Ada juga tanda *waqaf* dalam bentuk "tha" (ط) yang ditulis dengan tinta merah. Hanya saja tanda ini terdapat pada beberapa halaman awal dari mushaf dan tidak tersebar di seluruh mushaf.

Dalam penamaan surat, ditemukan beberapa penulisan nama surat. Misalnya, Surat Al-Ma'arij ditulis dengan nama Surat Sa'ala Sa'ilu (merujuk pada ayat pertama),

Surat A' basa ditulis dengan nama Surat Al-A'ma (merujuk pada ayat kedua), Surat At-Takwir ditulis dengan nama Surat Al-Kuwwirat (merujuk pada ayat pertamanya). Selain itu, terdapat perbedaan bacaan atau qiraat disamping kesalahan tulis di berbagai tempat diperbaiki teks. Tapi juga, dari penelusuran atas ayat-ayat terdapat beberapa kesalahan tulis yang tidak diperbaiki.

Sampul hanya tersisa selembur di bagian depan yang terbuat dari kulit berwarna coklat tua dengan hiasan di dalamnya. Sudah terlepas dari jilidnya dan sudah robek kulitnya di berbagai sisinya. Lapisan dalam sampul di lapsi dengan kain. Tidak ada kolofon yang menjelaskan waktu dan maksud penulisan mushaf. Tetapi terdapat doa khatam Al-Qur'an di akhir Surat An-Nas (Ichwan Azhari,2019).

B. Pemaknaan Iluminasi Bunga Matahari.

Iluminasi bermaksud ragam hias. Setiap mushaf Al-Qur'an kuno memiliki iluminasi yang berbeda. Mushaf ini memiliki iluminasi di tiga tempat. Pertama, iluminasi di depan pada Surat Al-Fatihah dan Surat AL-Baqarah. Kedua, Iluminasi terdapat di bagian tengah yaitu pada awal Surat Al-Kahfi. Ketiga, iluminasi terdapat di dua halaman terakhir (Ichwan Azhari,2019).

Iluminasi bagian depan terdapat pada Surat Al-Fatihah dari awal Surat Al-Baqarah terdiri dari bingkai pembatas teks dan bingkai pembatas bidang. Semua bingkai berbentuk kotak persegi empat yang disusun dari dua garis hitam untuk bingkai pembatas teks dan tiga garis hitam untuk bingkai pembatas bidang.

Iluminasi Mushaf Al-Qur'an Bunga Matahari ini dihiasi dengan banyaknya hiasan bunga matahari tersebar mengelilingi keempat sisi bingkai pembatas bidang. Adapun motif geometris dapat kita saksikan dengan merujuk pada mahkota yang berbentuk segitiga (tumpal) yang terdapat pada keempat sisi baik di atas, bawah, kiri dan kanan bingkai yang di dalamnya juga dihiasi motif bunga matahari. Motif tumpal dengan sebaran bunga banyak digunakan oleh mushaf Al-Qur'an kuno di Lombok (Ichwan Azhari,2019).

Sedangkan pada bagian tengah, terdapat iluminasi pada halaman saja yaitu di awal Surat Al-Kahfi. Tidak berbeda dengan iluminasi di bagian halaman depan, iluminasi bagian tengah ini juga terdiri daripada bingkai pembatas teks dan bingkai pembatas bidang, baik bidang dalam maupun bidang luar. Semua bingkai berbentuk kotak persegi. Hanya saja terdapat perbedaan garis yang mana bingkai pembatas teks dan bingkai pembatas bidang dalam terdiri dari dua garis hitam, sedangkan bingkai pembatas bidang luar terdiri dari tiga garis garis hitam (Ichwan Azhari,2019).

Hiasan iluminasi pada bagian tengah ini juga menggunakan motif bunga matahari yang tersebar dan mengelilingi semua bingkai pembatas bidang. Terdapat juga mahkota segitiga (tumpal) baik di atas, di bawah, di kiri dan kanan bingkai. Dalam mahkota tumpal ini, juga penuh dengan iluminasi motif bunga matahari. Berbeda dengan iluminasi pada Surat Al-Fatihah, pada Surat Al-Kahfi ini, ujung

mahkota segitiga khusus sisi luar dan bawah, dibuat sedikit lebih tinggi sehingga melewati garis bingkai pembatas bidang, sedangkan sisi dalam dan atas tidak melewati garis pembatas bidang. Sepertinya halnya, iluminasi bagian depan, warna merah juga menjadi warna favorit yang mendominasi semua hiasan iluminasi. Panjang iluminasi sekitar 18,5 cm, dengan lebar berkisar 15.5 cm.

Iluminasi ketiga terdapat pada dua halaman terakhir dari mushaf. Iluminasi bagian akhir ini sangat berbeda dengan dua iluminasi sebelumnya. Iluminasi halaman akhir ini sepenuhnya bermotif floral, tidak ada motif geometris, tidak ada mahkota segitiga, dan tidak memiliki bingkai pembatas bidang, hanya ada bingkai pembatas teks yang terdiri dari tiga garis hitam. Karena tidak memiliki bingkai pembatas bidang. Maka iluminasi tersebar ke seluruh halaman kertas. Pada halaman yang memuat Surat Al-Kafirun sampai Surat Al-Ikhlâs, motif pada iluminasi diliputi oleh hiasan rangkaian bunga matahari yang tersebar memenuhi keempat sisi bingkai teks. Warna merah telah banyak yang memudar sehingga menyisakan garis panduan hitam bunga matahari tersebut. Sedangkan halaman satunya lagi yang memuat Surat Al-Falaq dan An-Nas serta doa khatam Al-Qur'an, keempat sisi bingkai iluminasi dipenuhi dengan hiasan motif rangkaian dedaunan. Semuanya menggunakan tinta merah dengan garis panduan hitam (Ichwan Azhari, 2019).

Sebuah mushaf Al-Qur'an disalin tidak semata menggunakan satu ilmu: ilmu khat/kaligrafi. Ia terdiri dari beberapa ilmu bantu yang digabungkan dalam prosespenyalinannya. Ilmu-ilmu antara lain ilmu rasm, ilmu dabt, dan lain-lain. Ilmubantu tersebut yang pada masa sekarang dapat membantu merekonstruksi aspekaspek ilmu Al-Qur'an dari sebuah mushaf. (Pinta Ito Hasibuan, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Iluminasi bermaksud ragam hias. Mushaf ini memiliki iluminasi di tiga tempat. Pertama, iluminasi di depan pada Surat Al-Fatihah dan Surat AL-Baqarah. Kedua, Iluminasi terdapat di bagian tengah yaitu pada awal Surat Al-Kahfi. Ketiga, iluminasi terdapat di dua halaman terakhir.

Iluminasi Mushaf Bunga Matahari dihiasi dengan tersebar mengelilingi keempat sisi bingkai pembatas bidang. Adapun motif geometris dapat kita saksikan dengan merujuk pada mahkota yang berbentuk segitiga (tumpal) yang terdapat pada keempat sisi baik di atas, bawah, kiri dan kanan bingkai yang di dalamnya juga dihiasimotif bunga matahari. (Ichwan Azhari, 2019)

Kalau dilihat dari unsur seni, mushaf ini memiliki goresan kaligrafi, corak hiasan, dan komposisi warna yang menunjukkan ada tangan terampil seorang seniman. Dimana dalam mushaf ini setelah diteliti memiliki banyak perbedaan dengan mushaf sekarang diantaranya mushaf ini terdiri dari 114 surat 466 halaman.

Dalam penamaan surat, ditemukan beberapa penulisan nama surat. Misalnya, Surat Al-Ma'arij ditulis dengan nama Surat Sa'ala Sa'ilu (merujuk pada ayat pertama),

Surat A' basa ditulis dengan nama Surat Al-A'ma (merujuk pada ayat kedua), Surat At-Takwir ditulis dengan nama Surat Al-Kuwwirat (merujuk pada ayat pertamanya). (Ichwan Azhari, 2019)

Adapun alasan penulis mengangkat mushaf tersebut yang ada dimuseum disebabkan karena mushaf ini memiliki seni ukiran yang unik baik dilihat dari khat (tulisan) ataupun motifnya. Maka dari itu, semoga dapat menambah khazanah pengetahuan kita dalam searah mushaf Islam, khususnya bagi penulis sendiri.

Manuskrip atau naskah kuno merupakan peninggalan budaya yang mengandung konteks sosio-historis suatu peradaban. Sebuah manuskrip memuat tulisan yang dapat menggambarkan kepercayaan, pemikiran, tradisi, dan kearifan dari orang-orang terdahulu (Islah Gusmian, 2019). Term manuskrip diambil dari bahasa latin yakni manu dan scriptus, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris berarti written by hand atau tulisan dengan tangan (Oman Fathurahman, 2014). Penelitian terhadap manuskrip menjadi tindakan yang penting untuk dilakukan sebagai upaya melestarikan produk kebudayaan. Tahun 2003-2004, Puslitbang Lektur Keagamaan Depag Republik Indonesia melakukan penelitian yang menghasilkan bahwa pada 18 wilayah di Indonesia ditemukan kurang lebih 214 mushaf kuno (Fadhil AR. Bafadhil (ed.) dan Rosehan Anwar, 2005).

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. D. (1990). *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ardhony, M. (2023). Studi terhadap manuskrip mushaf Su-Aq02/ICH dengan iluminasi Melayu Aceh. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 2(1). <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jkes/home>
- Azhari, I., & Repantu, C. (2019). *Buku Katalog Mushaf Al-Qur'an Kuno di Sumatera*. Medan: Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara dan PT Bank Sumut.
- Bafadhil, F. A. R., & Anwar, R. (Eds.). (2005). *Mushaf-Mushaf Kuno di Indonesia*. Jakarta: Pulitbang Lektur Keagamaan Depag Republik Indonesia.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (1992). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Ally and Bacon.
- Fathurahman, O. (2014). *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Kencana.
- Gusmian, I. (2019). Manukrip keagamaan di Masjid Popongan: Kajian kodikologi dan pemetaan isi. *Dinika: Academic Journal of Islamic Studies*, 4(2), 250.
- Hanafi, M. M. (2017). *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang.
- Hasibuan, P. I. (2021). Sejarah mushaf Al-Qur'an di Sumatera Timur. *Skripsi*.

- Hasri, H. (2023). Studi mushaf Al-Qur'an Simalungun. *Skripsi*.
- Jamil, H. M., & Azmi, A. (2020). *Tafsir Ahkam Tafsir Tematik Ayat-Ayat Hukum Dalam Bingkai Maqasid Al-Syariah*. Medan: CV. Manhaji.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia. (2018). *Suhuf*. Jakarta.
- Lubis, I. H., & Ramadin, T. Y. (2012). Museum Al-Qur'an Indonesia. *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni rupa dan Desain*, 1. <https://www.neliti.com/publications/243397/museum-al-quran-indonesia-museum-of-indonesian-al-quran#id-section-title>
- Moleong, L. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, A. (2017). *Inskripsi Islam Nusantara*. Jakarta: Litbang Diklat Press.
- Rahmayani, T. (2019). Karakteristik manuskrip mushaf H. Abdul Ghaffar di Madura. *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, 3(2), 59–80. <https://jurnalnun.aiat.or.id/index.php/nun/article/view/45>
- Strauss, A., & Corbin, J. (1997). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* (Terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.